

Internalisasi Nilai Dasar Humanis Religius dalam Bingkai Islam Anak Sekolah Dasar di SD Islam Terpadu

Oleh:

Mukhlisin¹

mukhlisin.endemic@gmail.com

Abstract:

This research is aimed to describe the implant of basic humanist religious values in integrated Islamic Elementary School - a full day school using the naturalistic qualitative method. Humanist education is a unique, independent, and creative human-human system. The behavior of each person is determined by that person and understands man to the environment and himself, to see man as God's created creature to build human character in values human dignity as the most perfect being. Education that carries the natural competence of the students to inspire the development of the child's life inward. This objective at once confirms that the mission and responsibilities of Islamic education is even harder. In this discussion the type and understanding of Islamic education includes all three, has been growing and developing in Indonesia and has become an integral part of the history and education policy nationally. Researchers desire to popularize religious humanist education, as well as to do the concept that will be developed. With the final hope of this research all is the development of religious humanist education paradigm in the middle of Islamic education system for Islamic Elementary School and after that applied or actualized in learning between teacher and student must be admitted that the practice of Islamic education has been more exclusivist than inclusivity.

Keywords: *value of human religious, noble character, integrated Islamic Junior High School*

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dihindari, dengan segala hal baik berkah maupun mudhorotnya. Bangsa dan negara siap memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan manusia menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Sejak lama komentar selalu dilotarkan terhadap mutu pendidikan oleh pengamat

¹ Dosen Tetap Prodi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula (STAIM) Nganjuk

pendidikan. Meskipun mengacu dari beberapa indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Mengenai rendahnya mutu pendidikan memang tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya, karena problematika pendidikan yang sangat kompleks dan sistemik. Praktik pendidikan dan pembelajaran hingga saat ini masih belum dikembangkan secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan-kekacauan yang muncul di masyarakat pada saat ini, diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan, yakni pembelajaran yang mengakui hak peserta didik untuk melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.

Pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: *Pertama*, menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. *Kedua*, pengakuan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan saja, akan tetapi sekaligus perlu untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan yang di jalani sehari-hari.²

Setiap Orang Islam percaya bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menciptakan *insan kamil*. Terbinanya kepribadian muslim atau *insan kamil* yang merupakan ketetapan tujuan pendidikan Islam sebagai idea statis, namun kualitasnya dinamis dengan nilai-nilainya semakin berkembang. Tujuan dari pendidikan Islam itu syarat dengan nilai-nilai fundamental yang memungkinkan terwujudnya kepribadian muslim atau *insan kamil* yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.³

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 10. Lihat juga Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 12-14.

³ A. Malik Fadjar, Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; *Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam*, dalam Imron Nasri dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), hlm. 21-22.

B. Pembahasan

Pendidikan humanis adalah suatu sistem memanusiakan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Perilaku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan serta dirinya sendiri, memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, dan membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.

Pendidikan yang mengusung kompetensi / kodrat alam anak didik, bukan dengan 'perintah-paksaan', tetapi dengan tuntunan, sehingga menggugah perkembangan kehidupan anak didik baik lahir maupun batin. Tujuan ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi. Dalam pembicaraan ini jenis dan pengertian pendidikan Islam mencakup ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini tumbuh serta berkembang di Indonesia dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah maupun kebijakan pendidikan secara nasional.

Dikalangan ahli pendidikan terdapat pandangan agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.⁴

Pendidikan Islam pada saat ini masih belum mampu mencapai titik idealnya yaitu memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang bersama arus yang menerpanya. Maka pendidikan yang belum terealisasi ini terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Proses pendidikan yang berlangsung saat ini seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad yang membawa dampak sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda

⁴ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 112.

negara jajahan bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas elit yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.⁵

Kegagalan pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan yang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengeyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan meyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam pendidikan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang berusaha membentuk siswanya agar memiliki jiwa Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sekolah ini memadukan pendidikan dengan konsep dalam dan proses belajar full day dari pukul 07.00 sampai 16.00 . Pendidikan aqliyah, jazadiyah, dan ruhiniyah adalah perpaduan yang ada dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan berupaya mendidik pesertanya menjadi anak yang berkembang baik akal dan intelektualnya, dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa maka sekolah ini berusaha menginternalisasikan nilai agama Islam dengan berbagai cara agar nantinya siswa terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya metode tersebut, terlihat dari keseharian siswa baik ketika berada di sekolah maupun diluar sekolah. Misalnya melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha yang dilakukan siswa maka siswa sudah terbiasa dengan shalat sunnah selain shalat wajib lima waktu. Disamping itu juga kegiatan tahfidzul Al Qur'an yang dilaksanakan setelah selesai shalat Dhuha mampu membuat anak untuk lebih mencintai Al Qur'an dan mau mengamalkannya dalam ibadah shalat sehari-hari. Selain metode pembiasaan, metode lain yang digunakan untuk mendukung proses internalisasi nilai adalah metode keteladanan. Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam bertindak, berbicara, dan berpakaian membawa pengaruh baik kepada siswa dalam

⁵ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan Sosial Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 81.

kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari cara berpakaian siswa yang tampak bersih dan rapi, berbicara baik dan sopan kepada guru, teman dan orang lain.

Dalam konteks itulah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan *research* tentang fenomena tersebut di Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan pertimbangan tentang pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai humanis religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu diterapkan.

Karena itu sudah saatnya pemahaman tentang pendidikan tersebut untuk dilebur menjadi satu dan dilaksanakan secara bersama-sama (*integral*) dan *humanis*. Sehingga antara pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dengan kemampuan untuk membuat sesuatu yang berguna dalam kehidupannya dan berpikir ke depan agar *terinternalisasi* dalam diri siswa di atau dengan kata lain terciptalah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Berangkat dari sinilah, jika kita berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka kita kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan al-Qur'an. Dalam hal ini, pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan. Sesuai dengan problematika di atas, maka peneliti memfokuskan kepada sisi *humanisme* dalam pendidikan Islam, atau dengan kata lain peneliti berusaha menemukan konsep *humanisme* pendidikan Islam yang termuat di dalam al-Quran.

Sebuah keinginan untuk mempopulerkan pendidikan *humanis religius*, sekaligus mentradisikan konsep yang akan dikembangkannya. Dengan harapan akhir dari penelitian ini semua adalah terbangunnya paradigma pendidikan *humanis religius* di tengah sistem pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu setelah itu teraplikasi atau teraktualisasikan dalam pembelajaran antara guru dan siswa. Harus diakui bahwa praktik pendidikan Islam selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pendidikan Islam lebih menonjolkan pada *klaim* kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.⁶ Oleh karena itulah, upaya pengembangan pendidikan agama Islam yang *humanis religius* di lembaga pendidikan Islam khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu dewasa ini merupakan suatu keniscayaan.

Menurut Abdul munir Mulkhan Hakikat pendidikan humanis terdapat tiga entitas. Pertama, pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Kedua, pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Ketiga, pendidikan sebagai proses

⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.

penyadaran. hakikat pendidikan yang tidak lain sebagai penyadaran diri dari realitas universum. Sementara itu, aplikasi konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dalam pendidikan Islam menyentuh wilayah tujuan, kurikulum, evaluasi, metode pendidik dan peserta didik.⁷

Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia dalam Islam juga memandang bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (hanif), bebas dan sadar akan eksistensinya sebagai manusia. Konsep tauhid dalam al-Qur'an adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan / kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (sholeh individual dan sosial), terlebih di dalam proses pendidikan.⁸

Pendekatan edukatif dalam memecahkan masalah adalah salah satu proses belajar mengajar menurut Abuddin Nata menggunakan Pendekatan edukatif pada peserta didik dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (student centris) dalam suasana yang lebih demokrasi, adil, manusiawi, menyenangkan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, inovasi dan semangat hidup. Dengan demikian, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang ada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan.⁹

Internalisasi Nilai-Nilai

Suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang adalah pengertian dari Internalisasi (internalization). Internalisasi dalam pengertian tersebut, dapat pula diterjemahkan

⁷ Muhamad Yusuf, Pendidikan Humanis dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (*Telaah Atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*), Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2007.

⁸ M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008.

⁹ Ubaidillah, Pendidikan Islam Humanis (*Telaah Pemikiran Pendidikan Abuddin Nata*), Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa¹⁰: Pertama, pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh ustadz dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi perkuliahan dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Kedua, Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan ustadz untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Ketiga, Pendekatan *forecasting consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan ustadz dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Keempat, Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan ustadz untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Kelima, Pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh ustadz dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Konsep Pendidikan Islam

Konsep dasar pendidikan Islam, sebenarnya dapat di analisa dari proses Allah mendidik manusia (dalam arti menumbuhkan dan mengembangkannya secara bertahap) sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi fitrahnya sekaligus menjalankan tugas kekhalifahan.¹¹

Pembinaan kepribadian dan keterampilan adalah adalah konsep yang sangat menarik. Pembinaan kepribadian diarahkan sebagai model tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad Saw. Karena Allah Swt. Menegaskan bahwa Rasulullah Saw. Memiliki uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

¹¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 34-39.

Pendidikan Humanis Religius

Ada dua konsep pendidikan yang membentuk pengertian pendidikan humanis religius, yaitu pendidikan humanis di satu sisi dan pendidikan religius di sisi yang lain. Pendidikan humanis merupakan tanggapan dan kritik terhadap praktik pendidikan tradisional (Knight, 1982:81). Ciri pendidikan tradisional yang ditolak kalangan humanis adalah: guru otoriter, pengajaran menekankan buku teks, siswa pasif hanya mengingat informasi dari guru, ruang belajar terbatas di kelas yang terasing dari kehidupan nyata dan menggunakan hukuman fisik dan menakut-nakuti siswa untuk membangun kedisiplinan.

Praktik pendidikan humanis adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia muda sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip-prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis.

Agama disuguhkan dalam perspektif humanis religius, pendidikan sebagai upaya memupuk sikap positif terhadap kehidupan, memahami kenyataan sosial dan kontradiksi yang ada dalam masyarakat dan merangsang siswa untuk mengamalkan iman dalam seluruh dimensi kehidupan. Sebagaimana dikemukakan di atas, tidak begitu mengejutkan bahwa praktik pendidikan di sekolah kita cenderung tidak humanis. Harus ada keberanian untuk membangun suasana sekolah yang lebih humanis dengan jalan melibatkan siswa dalam proses perumusan tujuan pendidikan, proses kegiatan belajar.

Sebagai model pengembangan pendidikan Islam humanis religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu, khususnya tentang upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan social harmony yang saat ini dirasa begitu penting untuk dikembangkan di seluruh institusi pendidikan Islam.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan key informan. Analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari, yaitu; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Reduksi data

(penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis Model Interaktif tersebut didasarkan pada gagasan Miles dan Huberman.¹²

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu: (1). Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data dari wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut; dan (2). Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, yaitu kurang lebih 5 bulan agar datanya lebih komprehensif.

Data dalam penelitian ini berupa segala sesuatu yang berbentuk data deskriptif naratif yang diperoleh melalui sejumlah prosedur penelitian. Data penelitian diperoleh dari sumber data melalui; (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan purposive sampling (informan ditentukan terlebih dahulu) dan Snowball sampling (pengembangan informan sesuai dengan kebutuhan data di lapangan). Wawancara akan peneliti lakukan terhadap Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Al Furqon Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Sejumlah Guru/Ustadz, sejumlah Siswa, serta pimpinan masyarakat setempat untuk mengetahui gambaran tentang model pengembangan pendidikan Islam di SD Islam Terpadu Al Furqon Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. (2) Observasi dilakukan untuk mengamati sejumlah hal penting seperti jalannya proses pendidikan Islam humanis religius, desain metode pendidikan Islam humanis religius yang digunakan, dan sebagainya. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang mekanisme pengembangan materi pendidikan Islam humanis religius, data tentang mekanisme dan hasil evaluasi pendidikan Islam humanis religius selama ini, dan lain sebagainya.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah: (1). Pimpinan SD Islam Terpadu Al Furqon, (2) Sejumlah Guru/ Ustadz; (3). Sejumlah Siswa; (4). serta sejumlah tokoh masyarakat sekitar SD Islam Terpadu Al Furqon. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil observasi dan dokumentasi penelitian, seperti tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya.

C. Penutup

Pendidikan berlandaskan Islam adalah suatu proses dalam menuju terciptanya kualitas dan kejayaan generasi Islami masa depan. Konsep dasar yang melandasi penanaman nilai-nilai dasar humanis religius berfungsi sebagai dasar yang bermakna

¹². Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

filosofi dalam praktik pendidikan Islam guna mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan keilmuannya. Ilmu adalah syarat mendapatkan kesuksesan dunia akhirat, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw, yang artinya: “Barang siapa yang menghendaki dunia, maka baginya ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat baginya ilmu. Dan barang siapa menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat baginya ilmu.”

Membangun insan masa depan berkepribadian Islami yang norma-normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber pada Alquran dan Assunah, bersifat induktif-praktis, insan berkepribadian Islami berperilaku humanis berdasarkan keberagamaan (cerdas spiritual). Cerdas spiritual, dalam konteks Indonesia adalah kecerdasan religius, karena bermuatan ajaran agama. Kecerdasan emosional dan spiritual (religius) yang digali dari Islam adalah konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan).

Nilai-nilai dasar humanis religius merupakan realitas abstrak yang hanya dapat dirasakan pada diri individu sebagai pendorong dalam hidup, internalisasinya memerlukan penanaman secara sadar sejak anak usia dini, diprogram dengan baik, dikelola secara eksplisit, terfokus, dan komprehensif, sehingga dapat menghasilkan atau membentuk perilaku yang baik, seperti yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baidhaw, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Fadjar, A. Malik, 1994. Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; *Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam*, dalam Imron Nasri dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka SM.
- Fahrudin, M. Mukhlis, 2008. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Huberman, Miles, *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

- Ibrahim, Sulaiman, 2000. *Pendidikan Sosial Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Nasir, Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (SD Islam terpadu di Tengah Arus Perubahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R., 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas.
- Ubaidillah, 2013. *Pendidikan Islam Humanis (Telaah Pemikiran Pendidikan Abuddin Nata)*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, Muhamad, 2007. *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan)*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.